

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan di Indonesia terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Dengan semakin berkembangnya sektor perkebunan tentu menjadi kabar baik bagi sektor pertanian Indonesia, salah satu komoditas perkebunan yang ada di Indonesia adalah perkebunan tebu.

Untuk menyamakan persepsi mengenai konsep dan definisi serta istilah yang digunakan dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan yang mengacu pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, maka definisi dari perkebunan itu sendiri adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada lahan dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Tebu merupakan tanaman perkebunan yang memiliki potensi yang sangat besar, karena dari tanaman tebu dapat menghasilkan gula dari batangnya yang diolah terlebih dahulu sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2017 Indonesia memiliki luas lahan perkebunan tebu rakyat seluas 267.325 ha dengan jumlah produksi sebanyak 1.446.556 ton dan produktivitas 5.431 kg/ha serta jumlah petani tebu sebanyak 746.035 KK (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Tingkat konsumsi gula untuk konsumsi rumah tangga memiliki kecenderungan menurun dengan rata-rata penurunan 2,15% per tahun. Pada tahun 2002, konsumsi gula per kapita per tahun sebesar 9,203 kg dan berkurang sebesar 26,06% atau menjadi 6,805 kg pada tahun 2015. Selama periode tersebut, terjadi penurunan konsumsi gula tertinggi terjadi di tahun 2012. Pada tahun 2012 konsumsi gula Indonesia tercatat 6,476 kg/kapita/tahun atau menurun 12,29% dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2011 konsumsi gula Indonesia mencapai 7,383 kg/kapita/tahun. Namun demikian setelah penurunan konsumsi gula di tahun 2012, konsumsi gula ditahun 2015 kembali meningkat dengan pertumbuhan mencapai 6,17% atau meningkat menjadi 6,805 kg/kapita/tahun (Kementrian Pertanian, 2016).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan tebu, namun Provinsi Jawa Barat masih kalah dengan provinsi yang ada di pulau jawa. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Provinsi Jawa Barat hanya memiliki luas area tanam seluas 9.146 ha dengan produksi 38.490 ton serta memiliki produktivitas lahan sebanyak 4.255 kg/ha dengan jumlah petani sebanyak 3.824 KK pada tahun 2017. Kabupaten yang memiliki perkebunan tebu di Jawa Barat tersebar di tujuh kabupaten yaitu Kabupaten Subang, Kabupaten Kuningan, Kabpaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut dan Kabupaten Indramayu (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Salah satu kabupaten yang memiliki perkebunan tebu di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon merupakan kabupaten yang memiliki luas area tanam paling luas dibandingkan dengan kabupaten yang memiliki perkebunan tebu di Jawa Barat, Kabupaten Cirebon memiliki luas area tanam 6.645 ha dengan produksi 28.829 ton dan produktivitas 4.338 kg/ha serta jumlah petani tebu yang ada di Kabupaten Cirebon sebanyak 2.431 KK (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Usahatani Tebu 2017

Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/ha)
Astanajapura	538,74	2.562,30	4.756,09
Karangsembung	482,18	2.286,89	4.742,81
Karangwareng	527,78	2.702,88	5.121,22
Lemahabang	368,72	1.751,99	4.751,54
Susukanlebak	303,94	1.421,19	4.675,88
Waled	483,86	2.301,21	4.726,63

Kecamatan Astanajapura merupakan daerah yang memiliki area perkebunan tebu paling luas di Kabupaten Cirebon yaitu dengan luas giling seluas 538,74 ha namun dalam segi produksi Kecamatan Astanajapura masih kalah dengan Kecamatan Karangwareng yaitu hanya sebesar 2.562,30 ton. Sedangkan produksi yang dihasilkan oleh Kecamatan Karangwareng mampu mencapai 2.702,88 ton yang secara luas lahan lebih sedikit dari Kecamatan Astanajapura.

Untuk mendapatkan produksi yang baik, idealnya dalam satu hektar lahan ditanami dengan bibit sebanyak 6 sampai 8 ton/ha, para petani di Astanajapura menggunakan bibit sebanyak 8 ton/ha namun produksinya masih kurang maksimal, para petani di sana menggunakan varietas bibit yang berbeda-beda sehingga hal ini bisa saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil

produksi tebu mengalami perbedaan. Dosis yang dianjurkan untuk pupuk ZA adalah 7 ku/ha dan ponska 4 ku/ha, namun petani tebu di Astanajapura menggunakan dosis pupuk ZA sebanyak 6 ku/ha dan ponska 5 ku/ha hal ini juga bisa mempengaruhi bobot tebu yang dihasilkan. Sedangkan dosis herbisida yang dianjurkan untuk per hektarnya sebanyak 2,50 lt/ha, akan tetapi petani di Astanajapura memberikan jumlah yang lebih banyak yaitu 4 lt/ha. Maka dari uraian faktor produksi diatas apakah luas lahan, jumlah bibit, pupuk ZA, pupuk phonska, herbisida, jumlah tenaga kerja dan frekuensi *pengkletekan* dapat mempengaruhi tebu.

B. Tujuan

1. Mengetahui penggunaan dan biaya produksi usahatani tebu
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman tebu.

C. Kegunaan

1. Memberikan informasi kepada para petani tebu mengenai faktor-faktor yang akan mempengaruhi produksi tanaman tebu, guna meningkatkan dan menyamaratakan produksi tanaman tebu.
2. Memberikan masukan atau referensi bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama dalam penelitian yang membahas usaha tani tebu rakyat.